

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fibroadenoma mammae adalah tumor jinak yang sering terjadi di payudara. Benjolan tersebut berasal dari jaringan fibrosa (mesenkim) dan jaringan glanduler (epitel) yang berada di payudara, sehingga tumor ini disebut sebagai tumor campur (mix tumor), tumor tersebut dapat berbentuk bulat atau oval, bertekstur kenyal atau padat, dan biasanya nyeri. Fibroadenoma ini dapat kita gerakkan dengan mudah karena pada tumor ini terbentuk kapsul sehingga dapat bergerak, oleh sebab itu sering disebut sebagai "*breast mouse*". FAM pada wanita umumnya ukurannya akan meningkat pada saat menstruasi atau pada saat hamil karena produksi hormone esterogen yang meningkat (Yuliana, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2012, memperkirakan setiap tahun 12 juta orang diseluruh dunia menderita kanker dan 7,6 juta dunia diantaranya meninggal dunia. Jika tidak dikendalikan diperkirakan 26 juta orang akan menderita kanker dan 17 juta orang meninggal karena kanker pada tahun 2030. Kejadian ini akan terjadi lebih cepat di Negara miskin dan berkembang (Rasjidi, 2010). Salah satu kanker yang mematikan didunia adalah kanker payudara. Menurut data *WHO* pada tahun 2012, terdapat 14 juta kasus baru dan 8.2 juta orang meninggal dunia karena kanker (Yuliana, 2011).

Kanker payudara tidak hanya dapat terjadi pada wanita dewasa, melainkan juga pada usia remaja. Menurut laporan WHO tahun 2011, sebesar 1.150.000 orang penderita kanker payudara didapatkan 700.000 diantaranya tinggal dinegara berkembang termasuk Indonesia (Husada, 2012).

Provinsi D.I. Yogyakarta menempati peringkat teratas prevalensi kanker payudara tertinggi yaitu 2.4%. Sementara itu dari segi jumlah penderita, Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur masih menjadi provinsi teratas dengan jumlah kasus kanker payudara, , dan prostat terbanyak di Indonesia. Penyakit kanker tidak terbatas pada lanjut usia atau dewasa saja, namun menyerang semua umur (Riskesdas, 2013).

Menurut penelitian Dimas (2013), di RSCM Jakarta, sekitar 16% remaja putri terdiagnosa FAM dan 43% terjadi pada wanita dewasa. Hasil penelitian Ayunita (2014), di RSUD Semarang, terdata 16% remaja putri usia 16-18 tahun mengalami FAM.

Di Provinsi Riau diperkirakan tahun 2010 sebanyak 654 wanita mengalami kanker payudara dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 702 wanita mengalami kanker payudara, bahkan 45% diantaranya mengalami kematian (Dinkes TK I Provinsi Riau, 2012). Menurut penelitian Wahyuni (2012), di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, didapatkan hasil sebanyak 32 orang remaja putri memiliki gejala FAM, dan 16 orang diantaranya sudah melakukan operasi pengangkatan FAM, sedangkan 16 orang lainnya melakukan terapi rawat jalan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkalis tahun 2017 tercatat kanker payudara sebanyak 54 orang.

Fibroadenoma mammae (FAM), umumnya menyerang para remaja dan wanita dengan usia di bawah 30 tahun. Adanya fibroadenoma atau yang biasa dikenal dengan tumor payudara membuat kaum wanita selalu cemas tentang keadaan pada dirinya. Terkadang mereka beranggapan bahwa tumor ini adalah sama dengan kanker. Yang perlu ditekankan adalah kecil kemungkinan dari fibroadenoma ini untuk menjadi kanker yang ganas (Yuliana, 2011). Menurut Nelson (2010), di Amerika Serikat FAM merupakan Tumor Jinak Payudara (TPJ) yang paling sering terjadi pada wanita usia < 25 tahun. Pada populasi besar, FAM ditemukan pada 7-13% yang menjalani pemeriksaan payudara, sedangkan di Shanghai kurang lebih 1 dari 350 wanita didiagnosis menderita FAM sebelum usia 60 tahun.

Kesadaran akan pentingnya memahami apa dan bagaimana penyakit kanker tersebut menjadi sangat penting, sebab pengenalan dan pemahaman sejak dini akan mampu mendeteksi dini setiap gejala penyakit ini, sehingga penyakit kanker ini bisa ditangani sejak dini. karena jika sudah terdeteksi sejak dini, penanganannya pun efektif dan efisien, sehingga tidak terlalu membahayakan dan bahkan bisa ditangani secara tuntas (Diananda, 2009).

Untuk menemukan gejala awal kanker payudara dapat di deteksi sendiri oleh kaum wanita, jadi tidak perlu seorang ahli untuk menemukan awal kanker payudara. Secara rutin wanita dapat melakukan metode pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan cara memijat dan meraba seputar payudaranya untuk mengetahui ada atau tidaknya benjolan disekitar payudara (Lissa, 2013).

Pemeriksaan payudara sendiri dilakukan setiap 1 bulan sekali dan dapat menjadi instrumen penapisan yang efektif untuk mengetahui lesi payudara,

yang bertujuan mendeteksi secara dini adanya benjolan atau FAM yang dapat berkembang menjadi kanker (Varney, 2007). Bahkan sekitar 25-30% SADARI dapat menekan kematian akibat kanker payudara. SADARI dapat dilakukan oleh setiap wanita yang berusia < 20 tahun, dan SADARI dapat dilakukan setiap bulan. Namun pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak remaja yang tidak mengetahui tentang bagaimana cara melakukan SADARI (Lissa, 2013).

Menurut hasil penelitian Niatilina (2006) tentang pemeriksaan payudara sendiri di SMU Harapan Hampan Perak kelas II bahwa responden yang mengetahui tentang SADARI adalah mayoritas sebanyak 22 orang (62,9%) yang beresikap kurang, sedangkan kelas I. Berdasarkan hasil penelitian Irma (2008) tentang SADARI di SMA YP Swasta Medan. Dari 96 responden yang diteliti mayoritas yang bersikap kurang sebanyak 60 orang (62,5%). Menurut penelitian Utari (2008), tentang informasi kanker payudara dan praktek SADARI di SMAN Tunas Jaya Bangka Belitung diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian informasi tentang kanker payudara dengan praktek melakukan SADARI, dimana hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,009 < 0,05$.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di SMAN 2 Temiang Kabupaten Bengkalis pada tanggal 4 Desember tahun 2017, kepada 10 responden didapatkan 8 orang diantaranya tidak mengetahui tentang FAM dan seluruh responden tidak tahu tentang melakukan SADARI. Selain itu berdasarkan informasi yang didapat dari guru yang ada di Sekolah tersebut

bahwa terdapat 3 orang siswi yang memiliki FAM dan sedang masa pengobatan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang **“Efektivitas Metode Demonstrasi SADARI terhadap Sikap Remaja Putri di SMAN 2 Temiang Kabupaten Bengkalis”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang “Apakah metode demonstrasi SADARI efektif terhadap sikap remaja putri di SMAN 2 Temiang Kabupaten Bengkalis ?.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahuinya efektivitas metode demonstrasi SADARI terhadap sikap remaja putri di SMAN 2 Temiang Kabupaten Bengkalis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui sikap remaja putri sebelum diberikan metode demonstrasi SADARI di SMAN 2 Temiang Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui sikap remaja putri sesudah diberikan metode demonstrasi SADARI di SMAN 2 Temiang Kabupaten Bengkalis.
3. Untuk mengetahui efektivitas metode demonstrasi SADARI terhadap sikap remaja putri di SMAN 2 Temiang Kabupaten Bengkalis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Dapat dijadikan sebagai, sebagai bahan bacaan diperpustakaan STIKes Al Insyirah Pekanbaru.

1.4.2 Bagi SMAN 2 Temiang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi tempat penelitian dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang FAM dan keterampilan remaja putri dalam melakukan SADARI

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama namun variabel bebas yang berbeda.